

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DELIK
DESA JAMBESARI BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD SAIQ ALIFI
NIM. T20161150

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DELIK
DESA JAMBESARI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AHMAD SAIQ ALIFI
NIM. T20161150

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DELIK
DESA JAMBESARI BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Januari 2021

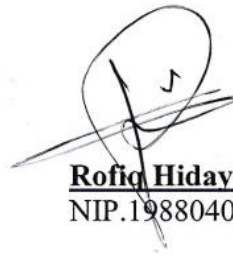
Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP.197905312006041016

Sekretaris



Rofiq Hidayat, M.Pd.
NIP.198804042018011001

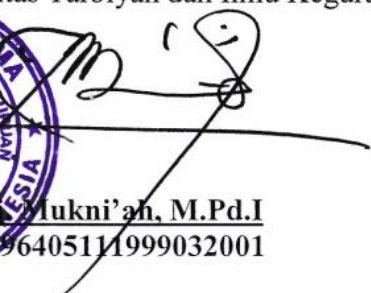
Anggota :

1. Drs. Sarwan, M.Pd.I
2. Drs. Mahrus, M.Pd.I



Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
196405111999032001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sungguh Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim nomor 2564).¹



¹Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Shahih Muslim: Darus sunnah), juz 4, no.2564.

PERSEMBAHAN

Dalam setiap pemikiran yang tertuang dalam bentuk kata-kata, terselip kisah penuh makna entah itu haru maupun canda tawa. Setiap karya adalah jiwa bagi penulisnya. Untuk itu, dengan segenap perasaan tulus dan penuh kasih izinkan

saya mempersembahkan secuil karya ini kepada:

Abah saya Abu Darda, terimakasih atas segala do'a, cinta, dan perjuangan dalam memberikan dukungan materil sehingga saya bisa menggapai segala cita.

Ummyku Mahkamah, terimakasih atas segala kasih sayang dan do'a tulus yang tak pernah henti ibu panjatkan. Terimakasih telah mengajarkan saya untuk selalu bertahan sesulit apapun impian saya. Ucapan terimakasih tak akan pernah cukup untuk membalas segala jasa. Dengan adanya karya ini, izinkan anakmu bahagia karena melihat Ibu Bapak tersenyum bangga.

Teruntuk adikku, Eka Ratih Wangi, terimakasih atas segala pengertian, dukungan dan selalu menemani selama penulisan karya ini.

Teruntuk sahabat dan teman-temanku KOPII, terimakasih atas segala pengertian, dukungan dan selalu menemani selama penulisan karya ini.

Teruntuk sahabat dan teman-teman Pondok Miftahul Huda dan Kontrakan, terimakasih atas segala pengertian, dukungan dan selalu menemani selama penulisan karya ini.

Tanpa dukungan dari keluarga, segala mimpi dan cita-cita tak akan pernah bermakna.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DELIK DESA JAMBESARI BANYUWANGI

” dapat terselesaikan dengan baik serta berjalan dengan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Addinul Islam.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember jurusan Pendidikan Islam. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas terbaik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Mashudi, M. Pd., selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan skripsi

4. Bapak Drs. Mahrus, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan dengan telaten dan sabar serta memberikan semangat kepada penulis demi terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. Untuk almamaterku tercinta IAIN Jember.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat yang barokah baik bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 12 Januari 2021

AHMAD SAIQ ALIFI
NIM T20161150

ABSTRAK

Ahmad Saiq Alifi, 2020 : “(Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Jaranan Delik Di Desa Jambesari Banyuwangi)”.

Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan memberikan pelajaran yang isinya hanya materi akhlak saja tetapi juga bisa dengan cara-cara yang bisa memotivasi para peserta didik, contohnya metode yang digunakan oleh paguyuban kesenian jaranan sumber wangi yang berada di Dusun Delik Desa Jambesari.

Kebudayaan jaranan sudah ada sejak jaman dulu, dan sudah melekat di kebudayaan masyarakat terutama masyarakat yang berdiam di desa Jambesari Banyuwangi. Kesenian ini di mata masyarakat di nilai sebagai kesenian yang melanggar agama karena di dalamnya ada unsur pemanggilan jin/setan apalagi mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut agama Islam yang menolak hal-hal mistis demikian, akan tetapi kita tidak boleh memandang sebelah mata, jika mereka yang menilai adalah orang-orang yang paham akan santra dan sejarah dari kesenian tersebut maka tidak akan menolak kesenian jaranan tersebut, karena didalamnya mengandung pesan-pesan moral, seperti bujang ganong, peragaan bujang itu menggambarkan sosok yang ceria dan humoris, dengan penampilan itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa jadi manusia itu tidak boleh marah harus sabar, harus murah senyum dan humoris

Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi, 1) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan delik di desa Jambesari Banyuwangi ? 2) Apa saja kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan delik di desa Jambesari Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan. Dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan delik di desa Jambesari Banyuwangi.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) Penerapan nilai-nilai keagamaan ini lebih berpengaruh kepada pemainnya karena pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut disampaikan secara langsung dan dijadikan sebagai prinsip ketika pertunjukkan berlangsung sehingga karena seringnya mereka melakukan pertunjukkan nilai-nilai ini tertanam secara tidak sadar dalam bawah sadar mereka dan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. (2) Para penonton sulit untuk menangkap pesan-pesan moral atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam kebudayaan kesenian jaranan delik tersebut karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap sejarah kesenian tersebut dan segala macam yang ada dalam kesenian tersebut antara lain filosofi-filosofi tersembunyi dalam sebuah kesenian dan juga pada dasarnya mereka datang ke lokasi hanya bertujuan untuk menikmati acara mistis yang disuguhkan dalam kesenian tersebut yang akibatnya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan itu kalah terhadap tujuan para penonton.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	50

D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

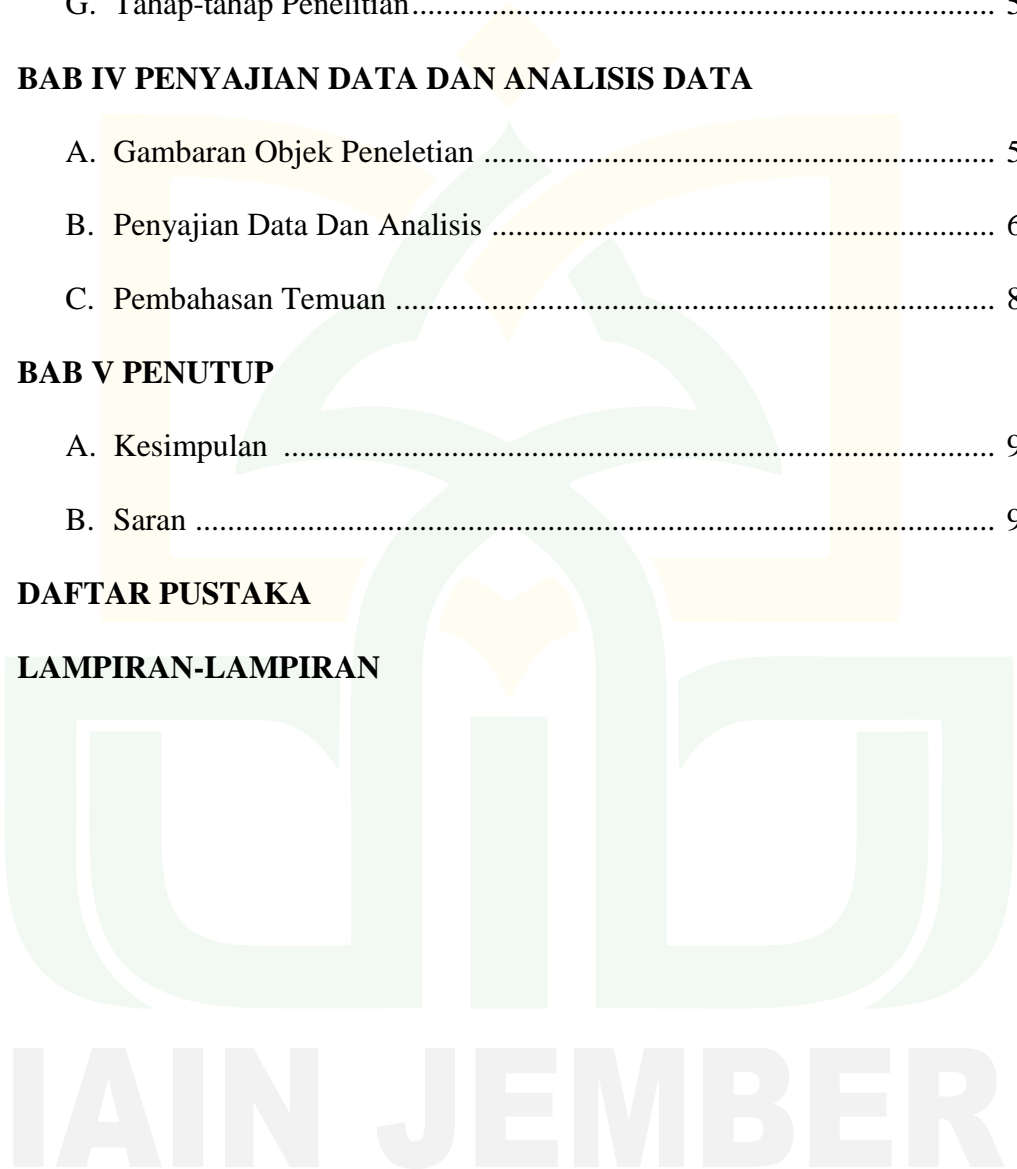
A. Gambaran Objek Penelitian	56
B. Penyajian Data Dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 2003),hal 111.

komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.²

Dilihat dari undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu tidak semata-mata hanya untuk mencari ijazah tetapi di dalamnya juga juga terkandung maksud tertentu seperti kemuliaan akhlak peserta didiknya, karena point ini yang sering dilupakan oleh para guru di zaman ini, kebanyakan dari mereka hanya peduli tentang penyampaian materi saja tanpa mau tau bagaimana kehidupan sehari-mereka peserta didiknya.

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.³

Fungsi tersebut jika dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan

² Undang-Undang Dasar , taun1945 Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf> diakses 13 desember 2019.

³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011),23.

mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.⁴

Semenjak bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan Agama telah mulai diberikan di Sekolah-sekolah Negeri. Pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama untuk merealisasikan hal tersebut. Menteri Agama dan Menteri P.P dan K mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi Pendidikan agama telah dimasukkan di Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga sekolah kejuruan.

Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin diburuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV Pasal 11 ayat 6 berbunyi “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152

Berbagai uraian diatas menggambarkan betapa perhatian dan pengakuan Bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian dalam pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.⁵

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program padaakhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152

bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan dan persoalan lingkungan hidup.⁶

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Pendidikan akhlak terhadap siswa sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.

Perilaku positif yaitu perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku positif tercermin dalam kedisiplinan, suka bekerja keras, ulet serta jujur. Perilaku positif siswa ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan sekolah, melainkan berbagai ketentuan lain yang memungkinkan dapat

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), 45.

mendukung keefektifitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap perilaku siswa ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti perilaku tersebut.

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab mulia kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa dan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, dan sabar.

Menurut ajaran Islam setiap anak dilengkapi fitrah Allah, kehidupan anak digambarkan sebagai proses pencarian hidup. Salah satu masalah sosial

atau kemasyarakatan yang harus mendapatkan perhatian bersama dan perlu ditanggulangi dewasa ini ialah tentang kemerosotan akhlak, di samping kemajuan teknologi akibat adanya era globalisasi, minuman keras, penjangbretan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, pemerkosaan, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan berbagai persoalan di atas tidak mencerminkan tujuan dalam membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu pembentukan sikap dan perilaku perlu di upayakan dan diimplementasikan kembali dalam lembaga formal maupun nonformal, misalnya pendidikan akhlak. Perlu adanya penekanan terhadap peningkatan pendidikan akhlak terutama pada para remaja, dimana mereka adalah generasi penerus bangsa Indonesia.

Beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan disekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Metode pendidikan akhlak dirasa cukup penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, metode yang digunakan sekolah terbagi garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan.

Metode yang efektif dalam proses pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terprogram dan penilaian atau evaluasi secara seksama. Untuk mewujudkan siswa dalam

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 2003),hal 111.

berakhlakul karimah dan disertai dengan berperilaku baik yang bisa dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina perilaku siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.⁸

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa karena semua acuan perilaku ini dititik beratkan kepada guru pendidikan agama Islam. Pendidikan adalah melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan memberikan pelajaran yang isinya hanya materi akhlak saja tetapi juga bisa dengan cara-cara yang bisa memotivasi para peserta didik, contohnya metode yang digunakan

⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),hal 21.

oleh paguyuban kesenian jaranan trisno budoyo yang berada di Desa kemiren Banyuwangi.

Kebudayaan jaranan sudah ada sejak jaman dulu, dan sudah melekat di kebudayaan masyarakat terutama masyarakat yang berdiam di Desa kemiren Banyuwangi. Kesenian ini di mata masyarakat di nilai sebagai kesenian yang melanggar agama karena di dalamnya ada unsur pemanggilan jin/setan apalagi mayoritas masyarakat indonesia adalah penganut agama islam yang menolak hal-hal mistis demikian, akan tetapi kita tidak boleh memandang sebelah mata, jika mereka yang menilai adalah orang-orang yang paham akan santra dan sejarah dari kesenian tersebut maka tidak akan menolak kesenian jaranan tersebut, karena didalamnya mengandung pesan-pesan moral, seperti bujang ganong, peragaan bujang itu menggambarkan sosok yang ceria dan humoris, dengan penampilan itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa jadi manusia itu tidak boleh marah, harus murah senyum dan humoris.

Ketika pada zaman nabi pun wahyu yang pertama kali di turunkan adalah wahyu yang berisi tentang kita untuk selalu belajar, surat al alaq yang berbunyi

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.⁹

Ayat di atas dapat kita lihat bahwa kita sebagai manusia harus selalu belajar dan tidak boleh berhenti membaca, dalam islam juga ada pepatah yang mengatakan kejarlah ilmu sampai ke negeri cina, dan sebagai intelual muslim

⁹ Al-Qur'an, 96:1.

kita harus membuka pikiran dan berwawasan yang luas jangan terjebak dalam pengertian yang sempit, kita ambil contoh dalam kasus yang pertama pada ayat ini adalah kita diperintahkan untuk membaca sebagai sarana belajar, membaca ini yang ketahuai adalah membaca buku, kitab, qur'an hadits, dll. Tetapi jika kita bisa membuka wawasan kita makna dari membaca ini bisa diartikan seperti membaca situasi, keadaan, kebudayaan, kondisi, sehingga kita bisa mendapat kesimpulan dari pengamatan tersebut.

Metode yang digunakan oleh paguyuban ini cukup menarik dan aneh karena secara logika tidak pernah ada yang menggunakan metode pendidikan akhlak dengan cara seperti yang dilakukan oleh para pemain jaranan tersebut, tetapi yang lebih menariknya metode ini berhasil membuat para pemainnya di paguyuban tersebut meminimalisir maksiat atau melanggar norma-norma agama dan sosial. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti bagaimana metode ini bisa mempengaruhi logika mereka untuk tidak bermaksiat atau melanggar norma agama dan sosial.¹⁰

Penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati pendidikan akhlak di paguyuban jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi, Penelitian ini lebih di fokuskan pada pemain yang memiliki karakteristik dan rawan akan pengaruh negatif pada akhlak pemain. Dan metode pendidikan akhlak mencakup tentang ilmu-ilmu mistis yang terkenal di Banyuwangi seperti ilmu jaranan.

¹⁰ Observasi di Paguyuban jaranan Desa Delik, 16 September 2020

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi ?
2. Apa saja kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah refrensi kepenulisan bagi intansi maupun sebagai daftar rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mungkin memiliki makna substansi yang sama dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.¹²

1. Nilai-nilai keagamaan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹³

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia.¹⁴

3. Kesenian jaranan adalah sebuah kesenian tradisional yang cukup tersebar di Jawa Timur. Terdapat sekitar 34 daerah di Jawa Timur yang memiliki seni Jaranan. Nama, bentuk dan fungsi pertunjukannya memiliki persamaan dan perbedaan pada masing-masing daerah, kesenian jaranan sendiri adalah kesenian yang memperagakan pertunjukan tari yang dilengkapi dengan atribut boneka (wayang) kuda. Saat melakukan jaranan para pemainnya banyak yang melaksanakan ritual pemanggilan jin agar tubuhnya dijadikan wadah jin tersebut yang membuat badannya kuat dan

¹³ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 32.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal 20-21.

tidak gampang lelah, kesenian jaran pun sangat beragam ada yang porogo, buto ijo, caki, jathilan dan jaranan Banyuwangi

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang melalui dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵

BAB I : pada bab I berisi terkait pembahasan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan bahwa terkait gambaran umum Study Case yang akan dijadikan sebuah penelitian oleh peneliti, yakni gambaran secara umum terkait dengan konsep penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan di Desa Jambesari Banyuwangi..

BAB II : pada bab II berisi uraian terkait penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan yang akan dilakukan dan berisi uraian terkait pembahasan teori yang dijadikan perspektif oleh peneliti.

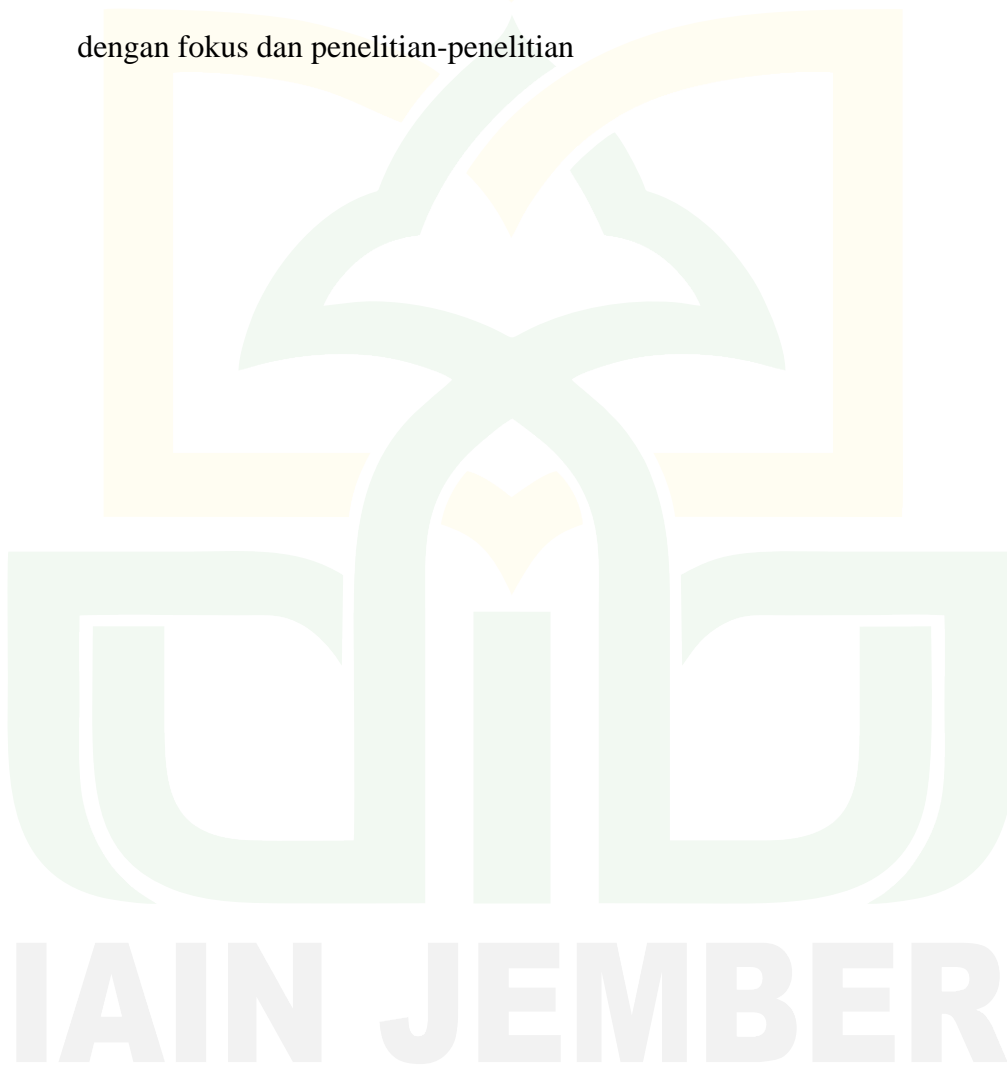
BAB III : pada bab III dijelaskan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian study case tersebut. Terkait dengan pendekatan yang digunakan maupun tempat yang akan menjadi tempat peneliti.

BAB IV : pada bab IV diuraikan terkait penyajian data beserta analisisnya. Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

dan juga data-data atau temuan yang diperoleh dalam menggunakan metode yang diterapkan. Dan berisi pula gagasan peneliti serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan.

BAB V : pada bab V yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan penelitian-penelitian



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Keaslian sebuah karya harus dijunjung setinggi mungkin dalam aktivitas akademis-ilmiah. Termasuk dalam hal melakukan penelitian studi lapangan. Supaya terhindar dari repetisi (pengulangan) penelitian, disini menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memang tampak berbeda dalam bidang kajian atau pembahasannya. Diantara penelitian terdahulu yang ditemukan sebagai berikut:

1. Abdul Ghofur, 2015, Uin Syarif Didayatullah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL 5 MENARA”.¹⁶ Dengan Fokus Penelitian Antara Lain: 1) nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam novel 5 menara.

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dan yang menjadikan perbedaan dengan penelitian penulis adalah obyek penelitiannya, penelitian abdul ghofur itu lebih fokus kepada nilai-nilai keislamaan yang terkandung dalam novel 5 menara yang mana novel adalah sebuah media bacaan yang jika ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya kurang bisa ditangkap dengan baik bagi pembacanya.

2. Desti Anggraini, 2017, Uin Raden Intan Lampung, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS”, dengan latar belakang masalah 1) bagaimanakah nilai-nilai

¹⁶ Abdul Ghofur, 2015, Uin Syarif Didayatullah, “*NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL 5 MENARA*”

pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ahlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS.¹⁷

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dan yang menjadikan perbedaan dengan penelitian penulis adalah obyek penelitiannya, penelitian desti anggraeni itu lebih fokus kepada nilai-nilai keislamaan yang terkandung dalam kisah nabi nuh yang mana cerita adalah sebuah media bacaan yang jika ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya kurang bisa ditangkap dengan baik bagi pembacanya karena cerita itu sendiri terkadang membuat orang-orang merasa sedikit jenuh.

3. Nurhidayah, 2015, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA (TELAAH KAJIAN DARI ASPEK UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN)”¹⁸

Fokus penelitian : 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terhadap pendidikan Masyarakat Muslim?

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dan yang menjadikan perbedaan dengan penelitian penulis adalah obyek penelitiannya, penelitian nurhidayah itu lebih fokus kepada nilai-nilai

¹⁷ Desti Anggraini, 2017, *Uin Raden Intan Lampung*, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS”

¹⁸ Nurhidayah, 2015, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA (TELAAH KAJIAN DARI ASPEK UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN)”

keislamaan yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang mana novel adalah sebuah media bacaan yang jika ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya kurang bisa ditangkap dengan baik bagi pembacanya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama

kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.” Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya¹⁹

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak dan menjadi beberapa jenis antara lain:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak social
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, kasosialrena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:²⁰

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:
 - 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Muamalah

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), hal 21.

²⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal. 29.

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.²¹

Sedangkan macam-macam nilai ada beberapa macam antara lain:

- a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam:
 - 1) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta).

²¹ Zulkarnain, *Transformasi*, hal. 29.

- 2) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika).
- 3) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika).
- 4) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.²²

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.

Jika pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek dari peserta didik, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun warga dunia, maka mengutip Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO, atau yang lebih dikenal dengan Laporan Delor, disebutkan: “Setiap usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu untuk melihat kualitas unik dari orang lain dan mencapai

²² Zulkarnain, *Transformasi*, hal. 30.

pemahaman tentang pergerakan dunia saat ini yang menuju pada kesatuan.²³

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu. Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pakar dan pejuang pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro mengenai “cipta, rasa dan karsa” yang diimplementasikan dalam bentuk slogan “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karyo, tutwuri handayani” Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksanaan pembelajaran.

²³ Rumina, *Islam sebagai paradigma pendidikan moral universal*, (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 2 No.3, Taun 2017, hal 27

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁴

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama yuslimu islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

²⁴ Eko, Saputro. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2015. Hal. 117.

²⁵ Hery Noer aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 142-143.

2. Nilai Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku, Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- a. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- b. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku
- d. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya

merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Agama juga berasal dari kata, yaitu Al-Din, religi (relegere, religare) dan Agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “AGAMA” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “A” = tidak,” GAM “ = pergi, sedangkan kata akhiran “A”=merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “ AGAM” atau“AGAMA” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal. sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.²⁶

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau

²⁶ Zakhiah Daradjat, *Dasar -Dasar Agama Islam.*(Jakarta:Bulan Bintang. 1992), hal 26.

kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat

3. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepadaterm al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yangpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan. Berikut penulis akanmenjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut²⁷

a. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memilikimakna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 2003),hal 111.

menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".

Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut al isyra' 17:24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."²⁸

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.

Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan

²⁸ Al-Qur'an, 17:24.

upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤١﴾

Artinya : Yang mengajar (manusia) dengan pena.²⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"³⁰

c. Al-Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut

²⁹ Al-Qur'an, 96:4.

³⁰ AL-Qur'an, 2:31.

juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:³¹

- 1) Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 2) Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hal 10.

- 3) Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang Dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada ussha-usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mencipkan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.³²

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hal 10.

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³³

Ada juga dua macam tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi klasifikasi waktunya yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.

³³ Muhammad Edi Kurnanto, *PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI*, Jurnal Khatulistiwa, Volume 1 Nomor 2, September 2011 hal.172

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- 1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- 2) Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar

5. Metode Pendidikan islam

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata at-tariqah, manhaj, dan al-wasilah. at-tariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Menurut Nur Uhbiyati Dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan
- b. Pendidikan melalui nasehat

³⁴ Nurjannah Rianie, *PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM*, Jurnal: Management of Education, Volume 1. Hal.106

- c. Pendidikan melalui hukuman
- d. Pendidikan melalui cerita-cerita
- e. Pendidikan melalui kebiasaan
- f. Pendidikan melalui menyalurkan bakat
- g. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.³⁵

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah saw.

Selain ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti; Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya

6. Nilai-nilai pendidikan islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).³⁶

- a. Iman

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang

³⁵ Nurjannah Rianie, *PENDEKATAN DAN*. Hal.106

³⁶ Fadillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, Skripsi: IAIN Metro, 2017, Hal. 38.

terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.³⁷

b. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus

³⁷ Fadillah, *Nilai-Nilai Pendidikan*, Hal. 63.

1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.

2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.³⁸

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt.

Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).

Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

³⁸Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, Yogyakarta: LP3M, 2017. Hal. 44.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “akhlaq”, yang jamaknya ialah “khuluq” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.³⁹ Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan enyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia 2008), hal.23.

⁴⁰ Sungkowo, *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat*, Jurnal : Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 1, April 2014, hal.34.

tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.⁴¹

d. Sosial

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.⁴²

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi

⁴¹ Sungkowo, *KONSEP PENDIDIKAN*, hal.36

⁴² Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 17

sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya.

7. Kebudayaan

a. Menurut Istilah

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata Buddhi-tunggal-, jamaknya adalah buddhayah yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan. Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.⁴³

Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin colere. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere dan culture, diartikan

⁴³ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hal 98.

sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁴⁴

b. Menurut Ahli⁴⁵

- 1) Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat
- 2) Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal”.
- 3) Clyde Kluckhohn, mendefisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
- 4) . Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 150.

⁴⁵

5) Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Banyuwangi yang sangat populer dengan pesona alam yang indah selain itu juga terkenal dengan budaya yang beragam mulai dari kesenian sampai dengan upacara adat, tetapi saya disini akan memaparkan keseniannya saja yaitu seni jaranan dan tari,

1) Seni Jaranan

Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai banyak corak keanekaragaman kebudayaan. Keanekaragaman corak budaya itu merupakan kekayaan bangsa yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas diri dari kebudayaan yang dimilikinya. Dewasa ini kebudayaan Indonesia digambarkan sebagai setumpuk pengalaman dan pembangunan kebudayaan antar lapisan sepanjang sejarah.

Pada hakikatnya kehidupan manusia adalah bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas yaitu menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan wujud dari

suatu kemampuan anggota masyarakat. Kesenian sendiri sebagai subsistem kebudayaan sangatlah penting bagi suatu kehidupan umat manusia, oleh sebab itu dalam kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari peranan seni. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dari keindahan manusia. Di dalam segala bidang terdapat unsur-unsur seni, baik bidang perdagangan, pendidikan, serta keagamaan pun tidak dapat terpisahkan dari unsur kesenian. Seni sendiri juga mempunyai fungsi pemenuhan kebutuhan ekonomik.⁴⁶

Terlihat dari segala aktifitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari seni. Dari segala aktifitas itu pun kita tidak dapat memilah-milah mana seni dan mana yang bukan bagian dari seni itu sendiri. Seni itu sendiri merupakan kebutuhan dasar dari manusia dimanapun mereka berada, dalam berbagai situasi serta dalam segala kondisi. Karya seni yang diciptakan oleh manusia pun beragam dan banyak jenisnya. Setiap daerah mempunyai kesenian yang berbeda-beda. Kesenian di Indonesia mempunyai beragam bentuk, salah satunya seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan terdapat beberapa cabang seni, diantaranya adalah : seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan seni sastra. Salah satu cabang kesenian yang akan dibahas adalah seni tari.

⁴⁶ Trisakti, *Bentuk dan fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-31.pdf>.

Tari adalah suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Seni tari sendiri memiliki berbagai ragam kesenian. Warisan dari nenek moyang yang diterima kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman kepada anak cucunya yang dipertahankan kemudian dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat yang memilikinya itulah yang disebut sebagai kebudayaan.

Ada beberapa kesenian Tari Jaranan yang ada di Kabupaten Ponorogo, salah satunya adalah Kesenian Tari Jaranan Thik “Turonggo Wengker” dari Desa Coper ini. Beberapa waktu belakangan kesenian ini adalah salah satu kesenian yang paling berkembang, awalnya kesenian ini dikembangkan oleh seniman dari beberapa daerah yang berbeda di luar maupun dari dalam kabupaten Ponorogo, perkembangannya pun mengalami pasang surut yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang berubah-ubah dalam permaknaannya, yang tadinya bersifat tuntutan kini beralih fungsi menjadi tontonan. Kesenian Jaranan Thik ini dulunya berfungsi sebagai sarana ritual, sekarang beralih fungsi menjadi tontonan (hiburan dan presentasi estetis).

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung timur propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi kepariwisataan cukup

melimpah. Keberagaman itu dapat dilihat berdasarkan kultur masyarakatnya secara dominan terbagi ke dalam tiga etnik yaitu etnik Jawa Mataraman, etnik Madura Pandalungan, dan etnik Using. Keaneragaman etnik masyarakat tersebut melahirkan kekayaan budaya yang menjadi identitas diri yang tidak terhitung nilainya di lingkungan peDesaan, keanekaragaman warna masyarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan-kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok. Kebudayaan tersebut merupakan hasil karya cipta dari pemikiran, perasaan dan nurani manusia. Hasil dari ini semua, akan membentuk kebudayaan yang membuat setiap kelompok-kelompok manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda. Kebudayaan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antara individu maupun komunikasi antara manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁷

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan wujud dari suatu kemampuan anggota masyarakat. Kesenian sebagai subsistem kebudayaan sangatlah penting bagi suatu kehidupan

⁴⁷ *Banyuwangi Visitor's Guide Book* : Banyuwangi Regency Culture And Tourism Service, 14 Februari 2017. Hal.3

umat manusia, oleh sebab itu dalam kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari peranan seni.

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dari keindahan manusia. Segala bidang terdapat unsur-unsur seni, baik bidang perdagangan, pendidikan, serta keagamaan pun tidak dapat terpisahkan dari unsur kesenian.

Terlihat dari segala aktifitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari seni itu sendiri. Seni merupakan kebutuhan dasar dari manusia dimanapun mereka berada, dalam berbagai situasi serta dalam segala kondisi sehingga wujud seni yang diciptakan oleh manusia pun beragam dan banyak jenisnya. Kebudayaan masyarakat mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah kesenian tradisional. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas kesenian tradisional yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional itu dapat mencakup seni tari, seni rupa, seni musik, dan lainnya

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat,

darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat di mana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.⁴⁸

Kesenian di Indonesia mempunyai beragam bentuk, salah satunya seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan terdapat beberapa cabang seni, diantaranya adalah : seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan seni sastra. Salah satu cabang kesenian yang akan dibahas adalah seni tari. Menurut Soedarsono tari adalah suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Salah satu seni tari yang kini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi adalah kesenian Tari Jaranan Banyuwangi.

⁴⁸ Arifninetrirosa, “*Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*”, jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hal. 6.

2) Seni Tari

Jaranan adalah seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Seni pertunjukan jaranan yang identik dengan terjadi kesurupan dan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para penari-penari jaranan, membuat seni pertunjukan jaranan memiliki daya tarik tersendiri. Pada saat penari kemasukan roh halus maka tugas dari pawang adalah menyadarkannya kembali. Sebelum pemain sadar biasanya roh halus yang masuk kedalam tubuh penari jaranan meminta hal-hal yang tidak wajar, seperti meminta bunga, memakan pecahan kaca, meminta kelapa dan pernah juga ada kejadian penari yang kesurupan ada yang melarikan diri. Keadaan kerasukan ini menarik, karena peristiwa tersebut merupakan bukti yang paling jelas dari adanya hubungan yang erat antara seni pertunjukan jaranan dengan kepercayaan di suatu masyarakat. Masyarakat masih percaya akan adanya roh halus yang ada pada suatu tempat yang dianggap sakral.⁴⁹

Seni Tari Jaranan Banyuwangi tersebar di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Kalipuro, Licin, Singonjuruh, Rogojampi, Giri dan kecamatan Glagah. Penulis mengambil tempat penelitian di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Banyuwangi, Giri dan Glagah, alasannya yang

⁴⁹ Rizky Agung, *Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi*, (Seminar Nasional, FKIP UNIVERSITAS PGMI). Hal. 19.

pertama karena mayoritas masyarakat di tiga kecamatan ini adalah masyarakat etnik Using yang menjadikan kesenian jaranan sebagai hiburan wajib dalam acara sunatan dan pernikahan. Alasan kedua yaitu karena ketiga wilayah ini mempunyai grup jaranan yang namanya tersohor di penjuru wilayah Banyuwangi.⁵⁰

Diantaranya yaitu jarananan Joyo Kusumo, Jaranan Karang Asem dan Jaranan Baluk serta alasan yang ketiga yaitu mengenai lokasi yang mudah dijangkau peneliti dalam melakukan penelitian agar penelitian ini dapat berjalan maksimal. Dari beberapa penelitian terdahulu tentang Jaranan, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya pada sejarah awal seni jaranan, nilai-nilai/ makna seni jaranan, perkembangan seni jaranan, dan bentuk pertunjukan seni jaranan. Penelitian ini lebih terfokus pada budaya “Kesurupan” yang meliputi proses ritual kesurupan, makna kesurupan dan perubahan budaya kesurupan dalam ritual tradisi jaranan Banyuwangi.⁵¹

IAIN JEMBER

⁵⁰ Rizky Agung, *Budaya Kesurupan*. Hal. 20.

⁵¹ Rizky Agung, *Budaya Kesurupan*. Hal. 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵² Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini banyak pekerja menggunakan prosedur-prosedur yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaran.⁵³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan kepada para pertapa yang berada di Dusun Delik Desa Jambesari Kabupaten Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian paling penting dalam memperoleh sebuah data. Dalam penelitian ini pencarian data di peroleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel

⁵² Suhnyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁵³ Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 93.

sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁴ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian meliputi sampel para pemain dan dukun jaranan di Dusun Delik Desa Jambesari Kabupaten Banyuwangi.

Adapun informan yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Pemilik jaranan
2. Pawang jaranan
3. Pemain jaranan
4. Warga sekitar

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang valid maka dibutuhkan pula teknik pengumpulan data yang relevan dengan *Study casen* yang akan diteliti, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah :

1. Observasi

Marshal (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researth learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti dirasa perlu untuk menggunakan metode observasi sebagai *passive participation*

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 216.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), Hal 45.

dimana peneliti datang ketempat yang diamati, akan tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam observasi ini peneliti mencoba untuk mengamati kondisi personil dan lingkungan yang merupakan tempat kediaman subjek penelitian, diharapkan dengan teknik observasi peneliti dapat menghasilkan data terkait Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam seni Jaranan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶

Peneliti menggunakan jenis *semistucture interview* yang merupakan wawancara yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Personil kesenian Jaranan di Dusun Delik Banyuwangi dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kesenian tersbeut. Dalam melakukan wawancara peneliti juga perlu mendengar secara teliti dan cermat serta mencatat pernyataan dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat mendapatkan data terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Jaranan di Dusun Delik Desa Jambesari Banyuwangi.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari

⁵⁶Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

seseorang.⁵⁷ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat di percaya) apabila didukung oleh dokumentasi terkait.

Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh berupa dokumentasi wawancara bersama subjek penelitian personil jaranan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵⁸

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam sugiono bahwasanya *triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection prosedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagaicara, dan berbagai waktu. Dalam penelitan

⁵⁷Tim Penyusun, *Pedoman*.,45.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Pedoman*., 47.

ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya ketika peneliti mewawancarai informan untuk menggali informasi terkait konsep nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan di Dusun Delik Desa Jambesari Banyuwangi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan Desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶⁰ Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Yaitu segala persiapan yang dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan awal penelitian yang berupa proposal penelitian.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis dan penulisan laporan

Yaitu peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mngecek kembali keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran umum masyarakat yang menetap dan bertempat tinggal di Desa Jambesari kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi. Berikut ini akan dijelaskan tentang keadaan masyarakat Desa Jambesari kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi yang dikaitkan dengan adanya kebudayaan-kebudayaan lokal seperti jaranan yang menjadi sarana hiburan sekaligus dakwah bagi masyarakat disana dan juga akan dipaparkan tentang letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk Desa Jambesari kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi, tak lupa juga akan dipaparkan kepengurusan kelurahan Jambesari⁶¹.

1. Fenomena di Desa Jambesari

Desa Jambesari adalah salah satu dari dua Desa yang ada di Kecamatan Giri. Wilayah Desa ini terdiri dari area pemukiman warga dan lahan pertanian. Pemukiman warga dapat ditemui di Dusun Jambean, Mangli dan beberapa dusun lainnya. Sedangkan lahan pertanian disini banyak ditanami padi, palawija dan buah-buahan seperti pepaya, pisang dan lain-lain. Karena banyaknya lahan padi (sawah) dan seperti Desa-Desa di Kecamatan Giri, Glagah dan Kalipuro, maka berdiri tempat penggilingan dan penjemuran gabah. Desa ini terdiri dari beberapa dusun/kampung yang terpisah-pisah, dipisahkan dengan lahan pertanian

⁶¹ Observasi, di Desa Delik, 16 september 2020

warga. Setiap dusun atau kampung ini memiliki minimal satu masjid atau surau⁶².

Mayoritas penghuni Desa ini adalah orang osing, selain itu juga ada yang merupakan suku Osing. mereka kebanyakan memang asli lahir di Desa ini. karena berdekatan dengan Desa kemiren yang merupakan Desa adat, logat usingan warga Desa ini cenderung seperti Desa kemiren, meskipun ada yang menggunakan logat usingan penataban yang cenderung ceplas-ceplos dan lazim digunakan di kecamatan giri. mayoritas penduduk beragama islam. maka di Desa ini bisa banyak ditemui masjid-masjid di setiap kampung.⁶³

Desa ini dapat diakses dari beberapa Desa lainnya, seperti dari Desa kemiren di kecamatan glagah, boyolangu dan grogol. akses dari kemiren adalah dari jalur Banyuwangi-kalibendo lalu membelok pada simpang tiga wisata osing (belok kiri jika dari arah kalibendo, belok kanan dari arah Banyuwangi). kemudian melewati Desa wisata osing dan sampai di batas Desa kemiren-Jambesari. akses kedua atau akses dari boyolangu adalah melewati simpang tiga boyolangu (utara sma negeri 1 glagah) belok ke arah barat (belok kiri dari arah sman glagah, belok kanan dari arah penataban) lalu ikuti jalan, melewati kantor lurah boyolangu, melewati dusun porong hingga masuk ke Desa Jambesari. sedangkan akses dari grogol bisa ditempuh dengan menuju ke Desa

⁶² Observasi, Delik, 16 September 2020.

⁶³ Observasi, Delik, 16 September 2020.

grogol, ikuti jalan lalu ada sebuah simpang tiga di dusun pelinggihan, belok kiri dan masuk ke Desa Jambesari..

2. Letak geografis

Desa Jambesari terdiri dari 5 dusun, 11 Rukun Warga dan 39 Rukun Tetangga yang diantaranya meliputi:

- a. Dusun Delik I
- b. Dusun Delik II
- c. Dusun Jambean
- d. Dusun Langring
- e. Dusun Mangli .⁶⁴

3. Jumlah Penduduk Kelurahan

Adapun jumlah penduduk yang ada di Desa Jambesari kecamatan giri kabupaten Banyuwangi adalah 7.895, terdiri dari 3920 laki-laki dan 3965 perempuan. Mereka terdiri dari 1.420 kepala keluarga.

4. Mata pencaharian

Penduduk di Desa Jambesari rata-rata bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, peternak, guru, dll. Kebanyakan masrakat disana lebih memilih menjadi petani dengan menanam padi di lahan-lahan kosong mereka, padi yang mereka tanam beda dengan padi yang ada di daerah persawahan karena padi mereka ditanam di tanah yang notabnene nya merupakan tanah untuk perkebunan, Desa mereka sangat sulit untuk mencari air untuk persawahan oleh karena itu disamping mereka

⁶⁴ Dokumentasi, Dusun Mangli, 25 November 2020.

menanam padi mereka juga menanam tumbuhan lain seperti buah naga, jati, sengon, jagung dll.⁶⁵

Tetapi tidak semua penduduk disana bekerja sebagai petani, ada diantara mereka juga bekerja sebagi guru yang mengajar di sekolah-sekolah kecil, pegawai di luar kota, kuli, peternak sapi dan kambing, ada pula mayrakat yang berjualan, dengan memanfaatkan peluang mereka juga membuka usaha-usaha kecil, seperti jual makanan kecil, mejual nasik, menjual pakaian dan sebagainya.

5. Kepengurusan Desa Jambesari

Pada masing-masing Desa memiliki struktur atau susunan organisasi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kebutuhan serta keadaan masing-masing kelurahan setempat.

Berikut ini adalah struktur Desa atau organisasi pemerintah kelurahan Jambesari kecamatan giri kabupaten Banyuwangi.⁶⁶

6. Struktur Jaranan

STRUKTUR ORGANISASI JARANAN SUMBER WANGI DUSUN DELIK DESA JAMBESARI BANYUWANGI NO INDUK

430/195/37.21.BR/429.122/2016

PELINDUNG : Bpk. Supriono S.Sos.

PENASEHAT : Bpk. Abdul Malik

KETUA : Bpk. Sanan

WAKIL KETUA : Bpk. Sutarji

SEKRETARIS : Bpk. Muhammad Daroini

BENDAHARA : Supriadi

⁶⁵ Observasi, Desa Delik, 16 September 2020.

⁶⁶ Dokumentasi, Struktur Desa, 25 November 2020

ANGGOTA :

1. Bpk Imam
2. Muhammad Hadyu Liwahdi
3. Kartiko Panca Nuroho
4. Trianto Ahmad Bachtriar
5. Muhammad Nidhomudin
6. Dll

B. Penyajian Data Dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data yang benar. Beberapa data telah didapat atau diperoleh melauli tiga tehnik secara langsung di kelurahan Jambesari kecamatan giri kabupaten Banyuwangi. Dalam penyajian data ini langsung pada fokus penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah menjadi fokus penelitian, oleh karena itu akan dipaparkan sesuai denan fokus masalah atau fokus penelitian yang ada pada bab sebelumnya.

Berikut ini secara berurutan akan dipaparkan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian tulisan ini:

1. penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi

Setiap negara memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari bahasa, makanan, pakaian sampai kebudayaan yang beraneka ragam. Begitupun negara Indonesia. Dengan banyak pulau dan suku menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satunya adalah Jawa. Manusia Jawa adalah pendukung dan

penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa. Menurut orang Jawa sendiri, kebudayaan tidak merupakan kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional.

Istilah kebudayaan diakui berasal dari kata budi, dengan memberi contoh budi manusia. Budi juga merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir. Kebudayaan pada umumnya dipergunakan sebagai salah satu sumber tata nilai dalam masyarakat maupun dalam agama.⁶⁷

Kebudayaan hanya ada pada manusia, kebudayaan mula-mula hanya merupakan satu aspek dari proses evolusi manusia, tetapi yang kemudian menyebabkan bahwa ia dapat lepas dari alam kehidupan makhluk primata yang lain. Kebudayaan akhir-akhir ini seolah-olah berkembang menjadi suatu gejala yang superorganik. Walaupun demikian, karena kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia itu keluar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Selain itu kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat bersangkutan. Dalam proses itu kepribadian atau watak tiap-tiap individu pasti juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya.

⁶⁷ Rizky Agung, *Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi*, (Seminar Nasional, FKIP UNIVERSITAS PGMI). Hal. 6.

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan, dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi.

Kebudayaan pada hakekatnya adalah sistem nilai yang terdiri atas nilai-nilai yang dipandang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Kebudayaan Jawa termasuk filsafat Jawa sebagai bagian dari kebudayaan luhur masyarakat dan bangsa harus tetap lestari dan berkembang. Dalam mencari dan membentuk identitas nasional, suatu bangsa akan berusaha mengangkat dari aspek kebudayaan yang mereka miliki.⁶⁸

Salah satu kebudayaan yang melekat adalah jaranan Delik yang ada di daerah Jambesari Banyuwangi, jaranan ini sudah cukup lama menemani masyarakat Jambesari dalam hal hiburan, kurang lengkap rasanya jika mendakan acara tanpa mengundang jaranan tersebut, jika kita ingin mengerti apakah kesenian jaranan memiliki nilai-nilai keagamaannya maka kita harus tau bagaimana sejarah kesenian jaranan dan komponen apa saja yang ada dalam kesenian jaranan yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

⁶⁸ Rizky Agung, *Budaya Kesurupan*. Hal. 7.

a. Sejarah Kebudayaan Jaranan

Setiap kelompok kesenian memiliki catatan kapan kelompok tersebut didirikan, baik berupa tulisan atau hanya sebatas diingat dan diperingati setiap tanggal kelahirannya. Akan tetapi, ada juga yang tidak mengetahui sejarah berdirinya kelompok tersebut secara rinci.

Hanya gambaran umumnya saja. Seperti halnya pada kelompok jaranan yang peneliti temukan seperti pendapat Kang Panca yang menyatakan:

“Sek anyar iki biyen wis eneg trus yo podo buyar. Jaman biyen gung eneg induk ki. Ndisik ra eneg. Eneg undangan yo main ngunu. Saiki lek gung kedaftar yo ra oleh main. Iso ditangkep”.⁶⁹

Baik sesepuh atau anggota yang lain, hanya mengetahui sejarah secara umumnya saja. Tidak dijabarkan secara detail. Dan untuk masalah keorganisasian dipegang oleh ketua kelompok kesenian. Sedangkan yang mengurus jalannya acara saat pertunjukan adalah sesepuh kelompok.

Ada beberapa makna yang disisipkan dalam kesenian jaranan. Makna ini diungkapkan secara umum saja atau dapat juga dijelaskan dari properti yang digunakan dalam pertunjukan jaranan. Hal itu dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Mbah Sanan yang menyatakan

“Propertinya itu kan ada arti-artinya juga.⁷⁰ Yang saya tahu kuda melambangkan suatu kendaraan yang dibutuhkan manusia untuk kehidupan setelah mati. Kalo Barongan dilambangkan sebagai

⁶⁹ Kang Panca, Pemain jaranan, diwawancarai oleh Ahmad Saiq Alifi, Banyuwangi, 27 November 2020.

⁷⁰ Dokumentasi, Properti jaranan di Desa Delik, 26 November 2020.

nafsu amarah manusia yang harus dikalahkan. Celeng adalah tabungan yang harus dimiliki manusia untuk hari kemudian”.⁷¹

Pemberian makna dari setiap orang berbeda-beda. Terlepas dari itu, pemberian makna bertujuan agar manusia bisa lebih mudah mengingat nilai apa saja yang ada di dalam suatu kesenian. Apalagi jika diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Maka maksud dan tujuan dari diciptakannya kesenian tersebut akan tetap terjaga. Mbah Imam menjelaskan

“Jaran ki kan satrio. Lek barongan ki kan koyo buto. Sing ora apik. Celeng ki sing misah utowo tengah-tengah. Metune mesti keru dewe”.⁷²

Orang Jawa memaknai kuda sebagai kesatria yang gagah berani. Pada jaman dahulu, prajurit yang tangguh menggunakan kuda sebagai kendaraannya. Jika ada yang digambarkan sebagai kebaikan, maka ada pula yang digambarkan sebagai yang jahat atau keburukan. Seperti halnya dalam pewayangan, yang biasanya menggunakan tokoh buto atau raksasa sebagai tokoh yang jahat, begitupun dalam kesenian jaranan yang digambarkan dalam wujud barongan seperti yang kang topek menerangkan bahwa.

“Jaranan niku nggeh jar-jaran mboten tenanan. Maksude tiyang pecicilan enten sing mimpin ngoten”.⁷³

⁷¹ Mbah Sanan, Pemilik Jaranan, diwawancarai oleh Ahmad Saiq Alifi, Banyuwangi, 26 November 2020.

⁷² Mbah Imam, Bopo atau dukun jaranan, diwawancarai oleh Ahmad Saiq Alifi, Banyuwangi, 25 November 2020.

⁷³ Mbah Imam, Bopo, 25 November 2020.

Jaranan dimaknai sebagai sebuah kesenian yang memiliki nilai yang baik bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut dituangkan dalam bentuk properti kesenian jaranan dengan perwatakan baik dan buruk

b. Bentuk Kesenian Jaranan

1) Alat Pertunjukan

Alat pertunjukkan berupa sesaji hampir sama antara kelompok satu dengan lainnya. Pada kelompok Jambesari, seperti yang diungkapkan salah satu sesepuh. Ada beberapa sesaji yang digunakan setiap pertunjukan berlangsung. Menurut pendapat Mbah Imam.

“ajen e dawet, rujak, ingkung, kembang, gedang, menyan, lengo wangi, cok bakal, pitik urip, buceng. Bar e yo dipangan sopo-sopo sing gelem. Cok bakal katuju ngge wong kang babat deso. Sing burekso deso ngunu lah. Ibarat e ojo ganggu ngunu”.⁷⁴

Di kelompok jaranan Jambesari sesaji yang digunakan hampir sama dengan ditambah beberapa pelengkap. Menurut Mbah Imam.

“sesajine kathah og mriki. Marai wonten dhor e. Lek mboten wonten nggeh kedhik. Dhor niku carane jawa. Nggeh panggang buceng, rujak dawet, sajen nggeh sing wonten pisang e, cok bakal wonten kendhine, kembang elon, kembang boreh, kembang kiriman, janur, kinangan. Lekne enten dhor e wonten pari, kambil, katul, cengkuk utawi barang gatel, rokok klobot, kratus utawa dupa, lajeng menyan sing biasa”.⁷⁵

⁷⁴ Mbah Imam, Bopo , 25 November 2020.

⁷⁵ Mbah Imam, Bopo , 25 November 2020.

Pada kelompok jaranan ini, sesaji yang digunakan dapat diuraikan apa saja makna yang terkandung di dalamnya. Dari banyaknya sesaji yang digunakan, memiliki arti yang baik dan bisa digunakan sebagai pedoman kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Mbah Imam:

“Buceng niku damel ngraketne angen-angen tiyang sak monten kathahe niko, nggeh sing ndelok, nggeh sing bakul, sing main, utawi sing gadah griyo. Pokoke tiyang sing mlumpuk teng ngriku, teng lokasi niku supoyo jejeg imane utawi pikirane niku mboten gadah njarahi, gadah tukaran nopo pripun ngoten. Rujak niku nggeh perlu ajak-ajak. Perlu ajak-ajak niku nggeh ngajak kerukunan. Supoyo seni budoyo niku mboten ngantos wonten kekeruhan utawi pertengkaran kaleh sinten kaleh sinten ngoten. Ngajak kerukunan kaleh sak podo padane. Pisang niku sing disuwun nggeh gagar mayang. Pisang ayu gagar mayang utawi mbok dewi pertimah lan ibu pertimah. Sing manggen lek siang manggen wonten serngenge lek dalu wonten lintang lan rembulan. Sak pados rintem kekalah rintem kelawan dalu. Lek jaranan nggeh, upami lek siang udan nggeh, niku kan mboten lancar nggeh. Lha sing disuwun nggeh niku. Mugi-mugi lancar, gangsar, mboten wonten alangan”⁷⁶

Dan ditambahi oleh Kang Adi selaku pemain jaranan yang sudah lama ikut tentang komponen dalam sesaji dan arti dari komponen tersebut.

“Kendhi kan taline lawe. Hawa nafsune tiyang sing ajenge nganu niku kan sageto dikendaleni Kembang niku damel ngembangne seni budoyo kersane gangsar, lancar. Sedoyo niku ngembangne seni budoyo Jawi. Janur niku jan-jane awake dewe niku saking nur. Nur niku kecarepane tiyang sepah kaleh dados setunggal. Nur utawi ngen-ngen niku lek disuwuni sawa pandunga sederek sing manggen wonten sak lokasi ngriku lek saget ndukung dipun suwuni titi pangestune mugi-mugi saget ayem lan tentrem, mboten wonten alangane saget lancar, niku saget ngayomi lokasi jaranan kang main

⁷⁶ Kang Adi, Pemain Jaranan , 27 November 2020.

teng ngriku niku. Kinangan niku damel ngintun poro leluhur ingkang setri. Sing siyen niku ngingang. Jaler o nggeh wonten ingkang purun ngingang ngoten Pari niku kan pangan Lekne kambil niku kan cikal bakale awake dewe sing manggen tanah Jowo. Katul niku nggeh tilase pari niku. Katul niku ngangkat sing betul. Berangkat menuju kebenaran. Cengkuk niku coro jawane niku lanDesane, sandang lan pangan. Lungguhane awake dewe Rokok niku sedoyo niku lek moro-moro takok dados seduluran. Ratus niku damel nenuwun marang sing gawe urip utowo sing kuoso. Nopo kang dadi pinuwune sedoyo sing manggen wonten mriku. Menyan niku ngemen-ngemene kenyataan. Pokok adewe ki lek nemen-nemen maring panyuwun niku saget dados kenyataan”.⁷⁷

Sebenarnya masih banyak sesaji yang lain dan artinya tetapi gara gara terlalu banyak jadi saya cantumkan yang penting dan sering dipakai saja. Jadi sesaji tersebut bukan hanya dijadikan sandingan saja akan tetapi sudah menjadi kewajiban dalam kesenian jaranan karna ada makna tersendiri dari setiap komponen dari sesaji tersebut.

Selain sesaji, alat yang digunakan dalam pertunjukan jaranan adalah gamelan. Gamelan masih menjadi alat musik yang utama meski ada beberapa tambahan alat musik modern. Agar pertunjukan jaranan lebih menarik banyak penonton. Menurut Mbah Sanan.

“Renane gamelan yo ana Kendang, kenong, gong, sompret, bonang, saron, beking”.⁷⁸

Didalam gamelan terdapat kendang, kenong, gong, terompet, bonang, saron, dan terakhir beking .Selain alat untuk menghasilkan

⁷⁷ Kang Adi, Pemain Jaranan , 27 November 2020.

⁷⁸ Mbah Sanan, Pemilik Jaranan, diwawancarai oleh Ahmad Saiq Alifi, Banyuwangi, 26 November 2020.

bunyi yang indah pada kesenian Jawa, gamelan juga memiliki makna tertentu. Makna tidak diambil dari masing-masing alat gamelan yang digunakan, akan tetapi secara umum saja, yaitu pada istilah gamelan sendiri. Menurut pemaparan Mbah Sanan.

“Gamelan niku damel nglaras suara. Upama wong niku paribasane ojo ngrasani liyan. Timbang ngrasani goleko suoro sing penak. Nguran-nguranono wong sing podu mlumpuk. Gamelan, gagasan karo golek dalam”⁷⁹.

Menurut Mbah Sanan maksud adanya gamelan agar nglaras suara, maksudnya jangan suka ngomongkan orang lain, dari pada ngomongkan orang lain mending cari suara yang baik baik atau ngomong yang baik baik saja .Selain gamelan, ada pula kostum dan perlengkapan yang selalu digunakan dalam pertunjukan jaranan. Masing-masing kelompok memiliki corak dan warna kostum yang berbeda-beda. Mbah Sanan menyebutkan kostum dalam jaranannya.

“Gelung,Badong, Udheng, Gembyok, Boro-boro ,Kamusan, Sumping, Sampur, Uncal, Krimpying,Pecut”⁸⁰.

Dijarannya Mbah Sanan terdapat beberapa kostum seperti gelung, badong, udheng, gembyok, boro-boro, kamusan, dan lain-lain .Bukan saja sebagai properti dalam pertunjukan jaranan, melainkan benda-benda tersebut memiliki arti di dalamnya. Meskipun untuk warna kostum yang digunakan hanya sebagai

⁷⁹ Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

⁸⁰ Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

penambah semarak dalam pertunjukan saja. Menurut pendapat Bapak Sanan.

“udheng niku tegese utek e kon mudheng, kon mikir. Eee iki artine ngunu iki artine ngene. Ndas e ditaleni hawa nafsune ben mudheng Enten maleh celengan. Tegese nyelengi kebecikan. Upami nggeh wonten tiyang teng griyo niku sedih, duko mikir yogane duko mikir utang lek ningali jaranan kan wonten hiburanane. Kaleh saget guyon karo lintun-lintune niku trus barongan. Katah-katah tiyang sepah niku sing mbarong. Tegese wong wis tuwek iku ojo ndadi. Wong tuwek iku kudu tansah sabar”.⁸¹

Bahkan udeng saja ada maksud yang terkandung didalamnya, kenapa kok setiap pemain harus memakai udeng, karna agar otaknya itu gampang mudeng atau mudah paham, contohnya bisa mengerti maksud dari setiap peristiwa yang terjadi, dan ada juga arti dari kenapa kok udeng harus kepalanya harus ditali dengan udeng, karna kita harus menahan nafsu.

“Pecut, mepeti barang sing ugung kebacut. Upami wonten tiyang ingkang menggok nglampahi mboten jujur niku dipenerne. Kuping dijepit niku tegese mboten pareng ngrungokne barang ala. Ngrungokne barang becik ae Gelangan niku tegese naleni, ngisuhi. Ojo sok njupuk barange liyan Krimpying niku damel naleni sikil. Ojo nglakoni barang sing kleru. Lakonono barang sing bener Thetek melek niku katah-katah tiyang pinter damel conto. Rupane elek kenek damel conto wong kang kleru”.⁸²

2) Tarian dan Lagu

Untuk lagu yang digunakan setiap kelompok berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak ada pakem khusus mengenai lagu. Lirik yang dinyanyikan dapat dibuat sendiri oleh kelompok atau

⁸¹ Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

⁸² Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

mengambil dari lagu yang sudah terkenal. Pada setiap pertunjukan bisa menggunakan lagu yang berbeda, atau ada permintaan khusus dari orang yang mengundang kelompok jaranan tersebut. Menurut Bapak Sanan.

“lagunya ya bikin sendiri. Tergantung kreatifitasnya gimana. Kalau bosan ya ganti lain gitu aja”⁸³.

Selain lagu, hal yang penting adalah gerakan atau tarian. Tarian bisa dibuat sendiri oleh anggota kelompok atau mengadopsi dari kelompok yang sudah terkenal dengan perubahan seperlunya. Ada beberapa tarian dari satu adegan ke adegan lainnya. Seperti pemaparan Mbah Imam.

“Kesenian jaranan itu kan gag kudu ada kesurupan sebenarnya. Menurutku inti jaranan itu pada kreasi tariannya yang bisa menjadi ciri khas kelompoknya. Ya kayak sing tak jelasne tadi. Dulunya jaranan digunakan sebagai syi’ar agama. Tidak berhubungan dengan mistis”⁸⁴.

Kesenian jaranan bukan semata-mata menunjukkan sisi mistisnya saja. Meski kebanyakan masyarakat menggunakan adegan kesurupan sebagai ciri khas utama pertunjukan jaranan. Di sisi lain, ada orang yang berpandangan bahwa kesenian jaranan digunakan sebagai sarana dakwah pada jaman dahulu. Jaranan hanya sebagai cara menarik minat masyarakat agar mau berkumpul dan mendengarkan dakwah yang disampaikan. Walaupun pengetahuan tentang itu didapat dari cerita para sesepuhnya.

⁸³ Mbah Imam, Pemilik, 26 Novenber 2020.

⁸⁴ Mbah Imam, Bopo , 25 Novenber 2020.

Meskipun sebagian masih ada yang menggunakan adegan kesurupan, akan tetapi tidak menggunakan atraksi yang berbahaya. Reaksinya hanya beberapa penari yang kesurupan menari-nari sesukanya. Dan masih ada pawang atau sesepuh yang mengendalikan serta menyembuhkan para pemain. Jadi pemain yang kesurupan tidak sampai bersentuhan langsung dengan penonton di sekelilingnya

c. Fungsi Kesenian Jaranan

Meskipun tidak lagi digunakan dalam upacara yang sakral seperti jaman dahulu, jaranan masih digunakan dalam beberapa ritual masyarakat. Bukan sebagai unsur sentral akan tetapi lebih sebagai hiburan di antara beberapa rangkaian acara. Seperti yang diungkapkan

Mbah Sanan:

“Kalau di sini yang pasti gak terlupakan itu setiap tahunnya pasti diadakan yang namanya bedah sumber. Dilaksanakan di bulan Desember dan harinya Jumat Legi. Tempatnya di sumber Urung-urung. Pertama ya sambutan dari pihak Desa dan kecamatan. Terus dilanjutkan pementasan. Habis itu dilanjutkan dengan slametan”.⁸⁵

Selain acara tersebut, biasanya digunakan juga dalam acara peringatan kemerdekaan, kirapan, dan acara pribadi seperti pernikahan dan sunatan. Perbedaannya adalah pada sesaji yang digunakan. Seperti pemaparan Mbah Imam.

“Pembukaane niku nggeh lekne cara jawa nggeh damel sesajen niku. Lekne acara nasional niku upami meringati agustusan ngoten kan ingkang gadah hajjat pemerintah sanes pribadi,

⁸⁵ Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

niku nggeh mboten damel sesaji. Upami kirapan nggeh, nopo sura nopo agustusan ngoten. Lekne sing gadah hajatan niku tiyang pribadi, upami damel mantu, aqiqahan nggeh ndamel sesaji”⁸⁶.

Suatu kesenian dibuat dengan tujuan tertentu. Bukan semata sebagai tontonan masyarakat. Meskipun begitu, dari para pelaku seni memiliki pandangan berbeda-beda mengenai alasan mengapa menekuni suatu kesenian tertentu Seperti penjelasan Mbah Sanan,

“untuk melestarikan kesenian biar gak punah. Dan satu hal yang harus diingat dan harus dijalankan. Terjun di dunia seni itu gak bisa buat cari uang. Karena seni gak bisa buat bisnis. Selain itu juga memperbanyak teman”⁸⁷.

Selain itu, juga untuk menjaga tradisi dari orang-orang terdahulu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesenian jaranan adalah sarana dakwah yang digunakan untuk menarik minat masyarakat agar mau berkumpul. Kemudian dikenalkan dengan ajaran agama yang baik. Seperti pemaparan Mbah Sanan.

“Sedoyo masyarakat Jawa, tirose para sesepuh para pinisepuh, para pinter lan para sekti, wali niku kan lek ajeng nyebarne agama Islam kan angel. Sak derenge wonten agama Islam teng tanah Jawa niki, lek wonten tukang maling, tukang begal, tukang ngombe, merkosa, lha wali niku ngenekne kesenian nggeh jaranan nggeh wayang nggeh adu pitik ngoten niku supoyo masyarakat podo mlumpuk, lek wis mlumpuk trus thitik-thitik diajari agama. Lha riyen niku upami bangun masjid, pondok, griya ngoten niku kan nggeh wonten saji-sajine, lha niku kita kantun ngetutne ngoten”⁸⁸.

Jadi jaman dahulu para wali mau berdahwah itu meggunakan metode pewayangan dan jaranan, agar budaya seni tetap lestari

⁸⁶ Mbah Imam, Pemilik, 25 Novenber 2020.

⁸⁷ Mbah Sanan, Pemilik, 26 Novenber 2020.

⁸⁸ Mbah Sanan, Pemilik, 26 Novenber 2020.

meskipun sedikit dirubah tataranya, karna jaman dahulu orang jawa belum mengenal dengan agama islam, naka dari itu para sesepuh atau wali terdahulu menggunakan cara bagaimana warga atau masyarakat berantusias atau tertarik dengan tontonan yang terkandung nilai-nilai agama.

d. Adegan dalam Pertunjukkan Jaranan

Urutan penyajian dalam pertunjukan jaranan tidak sama antara kelompok satu dengan lainnya. Dan tidak ada pakem khusus mengenai urutan-urutan tersebut. Bisa berubah sesuai keinginan kelompok. Atau bisa juga ada permintaan khusus dari pihak yang mengundang.

Pada kelompok jaranan Jambesari menurut pemaparan Mbah Sanan.

“Pambuko gawe lagu-lagu, trus jaranan pegon gawe gelung, badong, keris. Sawunggalingan ki sing gawe udheng. Trus barongan. Gambiranom. Penutupe macan-macanan. Sandhangane podo. Sing ra podo tariane”⁸⁹

Ada penambahan dalam urutannya. Yang pertama pembukaan dengan sesaji dan menggunakan lagu-lagu. Kemudian tari *sentherewe* kecil, kemudian *sentherewe* besar, atraksi dengan me6megang petasan yang dinyalakan oleh pawang, tari *singoan*, *jathil*, *ganong*, *dadak merak* atau *reog* dan *dhor*. Ketika *dadak merak* muncul, masing-masing membawa seorang anak yang pada waktu itu adalah perayaan sunatan.

⁸⁹ Mbah Sanan, Pemilik, 26 November 2020.

Antara adegan satu dengan lainnya dipisahkan dengan hiburan lagu campursari oleh dua orang penyanyi perempuan. Beberapa warga ikut menari, bernyanyi bahkan ada yang memberikan saweran hampir di akhir acara hingga urutan yang terakhir, ada beberapa pemain yang kesurupan. Beberapa pawang dan sesepuh membantu menyadarkan. Mereka menari-nari sesukanya, tetapi tidak sampai mengganggu warga yang menyaksikan.

2. Kendala Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Jaranan Delik Di Desa Jambesari Banyuwangi

Banyak ragam seni di Indonesia, salah satunya kesenian tari jaranan yang telah dijelaskan pada paragraf diatas, kesenian ini telah diselenggarakan hingga sampai saat ini masih dilestarikan, dijadikan sebagai media dakwah di Desa Jambesari. Karena pada dasarnya hakekat dari dakwah itu sendiri adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideology pengajaknya (da'i) yaitu keajaran agama Islam. Sedangkan pengajak (da'i) sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya dalam berdakwah. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efesien, da'i harus mengorganisir komponenkomponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen (unsur) dakwah adalah media dakwah.

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari berbagai komponen (unsur) yang komponen

satu dengan lainnya saling kait mengait, bantu membantu dalam mencapai suatu tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peran atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti materi dakwah, metode dakwah, dan lain sebagainya.

Telah dijelaskan bahwasannya dalam berdakwah kita memerlukan media (alat perantara) dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia (mad'u), yang mana peranan media ini sangat penting demi kelangsungan dalam berdakwah. Seni tari jaranan merupakan salah satu media di dalam penyampaian ajaran Islam (dakwah). Seni tari jaranan adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu, dalam memainkan seni ini juga diiringi dengan musik khusus yang sederhana.

Bukti bahwa kesenian ini mempunyai sifat dakwah adalah dapat dilihat dari isi cerita yang ditunjukkan oleh karakter para tokoh yang ada dalam pentas seni tari jaranan. Para tokoh tersebut masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, tokoh-tokoh itu antara lain:

- a. Ketua pelakon seni tari jaranan yakni sebagai da'i yang menjelaskan tentang sejarah singkat Rasulullah Saw (Sejarah Agama Islam), dan menceritakan makna-makna yang terkandung dalam gerak-gerik tari jaranan tersebut. Selain itu juga dai berceramah sesuai dengan konteks dan tema acara, tokoh ini berceramah sebelum penari jaranan keluar dari gerbang.

- b. Empat pelakon seni sebagai penari jaranan yang keluar dari gerbang yang sama, melambangkan bahwa semua manusia sama diciptakan oleh Allah Swt, dan sejak dalam kandungan sudah ada perjanjian serta hidup di dunia harus memiliki aturan. Simbol kuda menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun, simbol kuda disini dibuat dari anyaman bambu, anyaman bambu ini memiliki makna, dalam kehidupan manusia adakalanya sedih, susah dan senang. Seperti halnya dengan anyaman bambu kadang diselipkan keatas kadang diselipkan kebawah, kadang kekanan juga kadang kekiri, semua sudah ditakdirkan oleh yang kuasa, tinggal manusia mampu/tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskannya
- c. Barongan dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membolak bengis dan buas, hidungnya besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat adigung, adigung, adiguno yaitu sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh.
- d. Simbol celeng atau babi hutan dengan gayanya yang kesana kemari dan memakan dengan rakus apa saja yang ada dihadapannya tanpa peduli bahwa makanan itu milik/hak siapa, yang penting ia kenyang dan merasa puas, mengisyaratkan bahwa orang yang rakus diibaratkan seperti celeng/babi hutan.

Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari jaranan merupakan gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Para pelakon seni tari jaranan memberi isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusianya tinggal ia memilih sisi yang mana, kalau dia bertindak baik berarti dia memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, bila sebaliknya berarti ia memilih semangat dua tokoh berikutnya yaitu Barong dan Celeng atau babi hutan.

Ada sebuah problematika bagi pelaku seni ini, yaitu pesan-pesan yang di paparkan diatas tidak lebih hanya sebuah filosofi yang hanya diketahui oleh para pemainnya saja sedangkan para penontonnya tidak tahu akan filososfi-filosofi tersebut, hal ini disampaikan oleh Kang Adi.

“dek jaranan iku uduk mung sekedar tari, musik, dangsutan, klambian bisa, tapi enek makna dan ceritane kabeh iku mas. Masalahe wong-wong iki mek delok jogetane tok ambek seru-serune tok, jane lek iso meresapi arti jogetan, wayang, lagu, sembarang wes, iku enek pesan-pesan seng apik jane mas”.⁹⁰

Menurut Kang Adi dijaran bukan hanya sekedar tarian, dangdutan, musik dan pakaiannya biasa, tetapi disitu ada makna dan ceritanya semua.

Banyak orang-orang hanya melihat tarian dan kesuruannya aja, meraka tidak meliah dan meresapi apa kandungan atau hikmah yang bisa dipetik dari adegan setiap tarian dan pertunjukan yang sudah disaksikan, padahal disetiap tarian dan cerita dalam jaranan ada hikmah yang bisa diambil.

⁹⁰ Kang Adi, Pemain Jaranan, diwawancarai oleh Ahmad Saiq Alifi, Banyuwangi, 27 Novenber 2020.

Dimasa ini, banyak sekali umat Islam yang menyerukan kalimat ilahi dengan dakwah Islamiyah. Dakwah disini dalam artian penyebaran agama Islam melalui seni tari jaranan dengan bertujuan untuk meluruskan pandangan masyarakatnya terhadap agama Islam dari segi akidah maupun ajaran syariat-syariatnya. Pada awalnya kebanyakan masyarakat Varia Agung berpendapat, bahwasannya jaranan ini biasanya dilakukan pada saat pernikahan, aqikah, dan khitanan, itupun hanya sebagai pentas seni hiburan saja, tanpa ada keterkaitan dengan unsur dakwahnya.

Maka disinilah banyak orang yang salah paham, karena bagaimana mungkin seni tari jaranan dijadikan sebagai media dakwah, sementara jaranan yang biasanya warga lakukan yaitu bermaknakan pentas seni yang para pelakornya adalah pemuja roh hewan seperti roh kuda, juga beranggapan bahwa seni tari jaranan dekat dengan kemusyrikan karena identik dengan kesurupan/kalap, kemenyan, dupa dan bungabunga. Akan tetapi setelah kesenian tari jaranan ini ditampilkan sebagai media dakwah justru membuat masyarakat yakin adanya nilai-nilai Islami tentang kehidupan sesungguhnya yang harus tertanam di masyarakat, sudah pasti dapat dilihat dari gerak-gerik sipelakon. Selain itu juga, seni tari jaranan dijadikan sebagai alat dakwah sangat kreatif, unik dan bagus bisa membuat masyarakat tercengang. Karena jaranan disini bukan hanya bermaknakan tentang budaya atau kebiasaan yang tertanam dimasyarakat namun juga bermakna untuk ajaran agama, serta dengan media jaranan ini

masyarakat mudah mengerti atau memahami terhadap apa yang disampaikan oleh pendakwah.

Selain itu juga, bahwasannya banyak penonton yang menyaksikan pentas seni tari jaranan dan lebih menarik lagi tentu sudah terbukti disini pentas seni tari jaranan bernilai positif yang bermanfaat untuk semua masyarakat luas yang memberikan bekal ilmu pengetahuan karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang pola pikirnya harus benar-benar diasah maupun diasuh dengan bekal Ilmu pengetahuan agama sedini mungkin dengan meyakini hatinya serta sedetail mungkin. Karena dengan adanya pentas seni tari jaranan ini dalam mensyi'arakan dakwah Islam, dari masyarakat yang tidak tahu tentang sejarah Rasulullah jadi tau, tanpa harus membaca buku, karena sebagian besar yang menyaksikan seni tari jaranan disini juga Lansia yang kemungkinan besar tidak bisa membaca. Selain lansia anak-anak kecil dan orang dewasa. Jadi pola pikir mereka akan terus terasah dalam setiap pementasan seni tari jaranan dalam penyebaran dakwah Islam terkait semua hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik habluminallah maupun habluminannas di Desa Jambesari.

Dalam lagu-lagu yang dinyanyikan bukan hanya lagu-lagu yang bersifat hiburan saja tetapi juga disuguhkan lagu-lagu yang terdapat makna bahwasannya sejarah penyebaran agama Islam dengan mengendarai kuda, khususnya wali songo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa, dengan gagah perkasa serta penuh keberanian. jaranan dalam artian kuda disini memiliki kaki empat. Selain itu juga, jaranan disini pari gogo yaitu pada

jaman dahulu padi ditanam di daratan cara penanamannya cukup di gelar secara rata kemudian ditutup rapat sehingga, padi akan tumbuh dengan sendirinya. Sama dengan halnya penyebaran agama Islam pada jaman dahulu ditutup-tutupi secara sembunyi-sembunyian dengan melalui tembang lagu dll. Kemudian dengan sendirinya agama Islam mulai berkembang dan diakui oleh umat manusia.

Setelah tausiah da'i selesai maka, tibalah dipuncak hiburan pentas seni tari jaranan yang diawali oleh 4 penari jaranan yang keluar dari gerbang panggung yang sama secara beruntut, dengan membawa kuda mainan yang terbuat dari anyaman bambu, dan membawa cambuk dengan wajah cemongnya serta memakai ikat kepala diibaratkan prajurit peperangan di zaman dahulu kala dengan gaya sambil menari-nari memainkan kuda tiruan kearah kiri, kanan, ke bawah, dan ke atas. pentas tari terus berlangsung tidak lama kemudian disusul oleh Celeng atau Babi Hutan, yang keluar melalui gerbang yang sama juga, dari arah samping panggung dengan gaya kesana kemari dalam bentuk wajah yang merongosan. Lalu yang terakhir disusul lagi oleh Barongan, melalui gerbang yang samapula ia keluar dari samping panggung dengan raut wajah yang menyeramkan sehingga membuat para penonton ketakutan, tetapi tertawa terbahak-bahak disaat barongan ini melakoni suatu hal yang iseng yakni menghampiri wanita-wanita cantik sebagai penonton pentas seni yang berada disekelilingnya. Ketika semua pelakon sudah tampil dan menghibur masyarakat serta memberikan makna-makna nyata tentang

kehidupan yang berbudaya, serta beragama. Maka para pelakon kembali menuju gerbang pulang dengan cara seksama.

Dalam hal ini, kata keluar, masuk, dengan gerbang yang sama terdapat makna yang sangat mendalam terkait kehidupan umat manusia yaitu bahwasannya manusia semuanya dimata Allah SWT sama mulai dari harta, martabat, tahta, dan lain sebagainya semua itu hanya perhiasan dunia semata serta sifatnya sementara dan semuanya akan kembali kepada sang Maha Kuasa “Innalillahi wainnailaihi roji’un”.

Budaya merupakan suatu ciri dari masyarakat setempat yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada masyarakat tanpa adanya budaya yang melekat padanya. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan adanya perbedaan budaya menjadikan masyarakat tersebut unik dari yang lainnya. Budaya bisa terbentuk dari adanya kebiasaan masyarakat layaknya sebuah bahasa. Dalam suatu budaya terdapat banyak sekali hal yang terkait baik dalam bentuk seni, pakaian, makanan maupun tata kehidupan/norma yang berlaku dalam suatu suku bangsa.

Tentunya dalam hal ini kesenia yang menjadi sorotan masyarakat yakni seni tari jaranan dapat dijadikan sebagai media dakwah dan sering dilakukan setiap hari-hari besar tertentu oleh masyarakat Jambesari. Dalam perkembangannya seni tari jaranan ini akan terus dihidupkan dan dilestarikan sebagai media dakwah kultural karena seni tari jaranan ini kaya akan nilai seni dan selalu tampil memeriahkan serta menghibur

disetiap pentasnya dalam mensyiarkan dakwah Islam, seperti Isra' Mi'roj, Maulud Nabi dan acara 17 Agustus. Sehingga, dengan media ini berhasil untuk mengumpulkan masyarakat karena kecintaan masyarakat terhadap kesenian ini membuat kesenian tari jaranan ini tetap hidup dan terus dikembangkan sebagai media dakwah. Meski demikian, dilihat dari kondisi masyarakat yang terhimpit oleh dua agama yaitu hindu dan kristen namun, tidak menyurutkan minat umat Islam untuk terus berdakwah mendakwahkan agama Islam secara rohmatan lil'alamin yakni toleransi dan saling menghargai antar sesama umat beragama yang sangat erat kaitannya dengan agama lain tersebut.

Adapun tujuan dikembangkannya dakwah melalui seni tari jaranan di Dusun Jambeser antara lain:

- a. Agar ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan. Sehingga masyarakat hidup berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam.
- b. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir/musyrik), kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- c. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt.
- d. Untuk mempererat ciri khas budaya masyarakat Jawa sehingga terus hidup dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan nilai positif (dakwah Islam)

- e. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Kesenian tari jaranan atau kuda lumping merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kesenian ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda, kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda sungguhan, namun kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa. Khususnya di Desa Jambesari yang memang di huni oleh sebagian besar masyarakat yang bersuku Jawa, maka dari sinilah erat kaitannya seni tari jaranan dengan masyarakat tersebut, apalagi di Desa ini mengemas seni tari jaranan dengan berunsur dakwah. Tentu disini sangat memberikan nilai positif bagi para penonton karena selain hiburan yang sangat digemari oleh seluruh khalayak disini pentas seni tari jaranan juga memberikan ilmu pengetahuan yang cukup serta mudah dipahami oleh para penerima pesan dakwah

Seni tari jaranan juga disini memberikan nilai positif bukan hanya pada anak-anak dibawah umur, namun untuk kalangan remaja karena pada saat pementasan seni berlangsung warga dari berbagai daerah ikut serta menyaksikan pentas seni ini, khususnya para remaja yang kompyo dan kompak menyaksikan pentas seni tari jaranan tersebut, dengan begitu yang tadinya remaja suka trek-trekan, main-main yang tidak bermanfa'at pada

akhirnya membatalkan niatnya untuk lebih mengikuti/menyaksikan pentas seni tari jaranan karena pentas ini terbuka untuk umum dan selain menghibur pentas seni tari juga berbekal Ilmu pengetahuan baik agama maupun Ilmu sosial sehingga banyak manfaatnya untuk seluruh umat manusia.

Selain itu juga, pentas seni tari jaranan ini mengandung nilai plus karena selain hiburan juga mengandung Ilmu pengetahuan, dari yang tidak tahu tentang sejarah Rasulullah (sejarah Islam) jadi tau tanpa harus membaca buku, karena kebanyakan orang-orang sekarang malas membaca, dan juga disini yang menyaksikan bukan hanya anak-anak dibawah umur, remaja dan dewasa, namun lansia juga termasuk sebagian besar yang menyaksikan jadi tidak perlu membaca buku karena kebanyakan lansia di Desa Jambesari buta huruf.

Dengan adanya jaranan yang mengangkat pesan dakwah masyarakat menganggap lebih dihargai diberbagai kalangan masyarakat lain, karena budaya harus terus dikembangkan dan terus dilestarikan untuk dijadikan sebagai cirikhas budaya masyarakat Jawa tersendiri.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau, Sehingga terdapat bentuk ras dan suku bangsa yang mempunyai budaya tersendiri. Perbedaan budaya inilah yang menyebabkan Indonesia kaya akan banyak kebudayaan. Sampai saat ini banyak kebudayaan jaman dahulu yang masih dilestarikan, namun banyak juga kebudayaan yang hilang akibat tidak adanya generasi penerus yang tidak mau

melestarikannya. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran generasi muda untuk melestarikan warisan kebudayaan leluhur agar tidak hilang/punah, Seperti kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu seni tari jaranan atau kuda kepong.

Permainan kesenian rakyat, tari jaranan, hingga kini masih tumbuh berkembang dibanyak kelompok masyarakat. Tarian tradisional yang dimainkan secara “tidak berpola” oleh rakyat kebanyakan tersebut telah lahir dan digemari masyarakat, khususnya di Jawa. Disamping itu juga, sebagai media menghadirkan hiburan yang murah-meriah. Kini kesenian kuda lumping masih menjadi sebuah pertunjukkan yang cukup membuat hati para penontonnya terpikat. Walaupun peninggalan budaya ini keberadaannya mulai bersaing ketat oleh masuknya budaya dan kesenian asing ke tanah air, tarian tersebut masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi harus ada kesadaran dari kita untuk tetap melestarikan kebudayaan dari leluhur agar tidak punah atau diakui milik negara lain.

Karena seni adalah ide, gagasan, perasaan, suara hati, gejolak jiwa, yang diwujudkan atau diungkapkan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maka dari itu juga, Seni sangat berpengaruh besar dalam penyebaran dakwah Islam, terutama dalam masuk dan mengislamkan tanah Jawa, Para Wali yang biasa kita kenal Wali Songo, menggunakan banyak metode yang salah satunya adalah melalui seni.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kendala yang dialami oleh para seniman ini dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap komponen yang ada dalam kesenian jaranan tersebut adalah para penonton kebanyakan tidak memahami secara mendalam terhadap isi dari setiap tari, musik, aksesoris yang para pemain itu suguhkan mereka hanya menikmati keseruan-keseruan yang ada saat pertunjukkan berlangsung. Akibatnya mereka hanya mendapatkan hiburan kesenian semata tanpa mendapatkan manfaat moral yang disampaikan.

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan dilakukan analisi. Maka akan dilakukan pembahsan terhadap hasil wawancara dan diskusikan dengan teori-teori yang ada serta relevan denga aspek penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam tehnik analisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif(pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan peneliti selama mengadakan penelitian di Dusun Delik Desa Jambesari yang terkait. Maka akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan yang didapat dari lapangan yaitu:

1. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip

dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak dan menjadi beberapa jenis antara lain:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak social
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, kasosialrena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:⁹¹

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:
 - 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Muamalah

⁹¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal. 29.

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Sedangkan macam-macam nilai instrinsik ada beberapa macam antara lain:

- 1) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam:
 - a) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta).

- b) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika).
- c) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika).
- d) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Dalam kesenian jaranan sendiri tidak hanya mengandung unsur-unsur kesenian saja akan tetapi dari setiap komponen yang ada dalam kesenian jaranan Delik Jambesari juga mengandung nilai nilai keagamaan baik dari pakaian yang mereka kenakan, musik yang mereka mainkan, sesajen yang mereka suguhkan semua itu terdapat nilai-nilai yang jarang diketahui oleh para penontonnya.

Salah satu contoh Orang Jawa memaknai kuda sebagai kesatria yang gagah berani. Pada jaman dahulu, prajurit yang tangguh menggunakan kuda sebagai kendaraannya. Jika ada yang digambarkan sebagai kebaikan, maka ada pula yang digambarkan sebagai yang jahat atau keburukan. Seperti halnya dalam pewayangan, yang biasanya menggunakan tokoh buto atau raksasa sebagai tokoh yang jahat, begitupun dalam kesenian jaranan yang digambarkan dalam wujud barongan.

Dalam sesajen yang digunakan pun tidak hanya sebatas suguhan saja tetapi ada juga nilai-nilai keagamaan yang tersirat dalam sesajen

tersebut. Sesajen itu sendiri terdiri dari dawet, rujak, ingkung, kembang, gedang, menyan, lengo wangi, cok bakal, pitik urip, buceng.

- 1) Buceng itu disuguhkan agar orang-orang yang ada dilokasi tersebut tidak melakukan pencurian, atau niat-niat yang jelek dan supaya tidak gampang bertengkar. Dalam hal ini ada kesamaan antara nilai tersebut dengan hadits nabi yang menjelaskan bahwa segala perbuatan itu tergantung apa niatnya
- 2) Rujak itu maksudnya adalah kita sebagai manusia harus selalu berbuat baik baik dan mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik pula, dalam hal ini nilai keagamaan yang terkandung sama dengan perintah allah agar kita sebagai manusia hendaknya amar ma'ruf nahi munkar
- 3) Udheng itu maksudnya adalah otaknya agar nyambung atau mudheng artinya kita sebagai manusia harus berpikir tidak boleh mengedepankan hawa nafsu makanya dalam pengaplikasiannya udhen itu diikat dikepala supaya hawa nafsu yang berasal dari kepala itu terikat dan tidak merusak diri kita sendiri.

Dalam hal ini pada kesenian jaranan itu tidak hanya terkandung kesenian saja akan tetapi juga terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dari kebudayaan tersebut. Dalam aplikasinya nilai-nilai keagamaan ini lebih berpengaruh kepada pemainnya karena pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut disampaikan secara langsung dan dijadikan sebagai prinsip ketika pertunjukkan berlangsung sehingga karena seringnya mereka

melakukan pertunjukkan nilai-nilai ini tertanam secara tidak sadar di alam bawah sadar mereka dan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Beda halnya dengan para penikmat pertunjukkan atau penonton mereka sangat sulit untuk menangkap pesan-pesan moral atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam kebudayaan kesenian jaranan Delik tersebut karena pada dasarnya mereka datang ke lokasi hanya bertujuan untuk menikmati acara mistis yang disuguhkan dalam kesenian tersebut yang akibatnya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan itu kalah terhadap tujuan para penonton.

2. Kendala Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Jaranan Delik Di Desa Jambesari Banyuwangi

Dalam prakteknya pada kesenian jaranan ini ditemukan sebuah titik masalah dimana nilai-nilai pendidikan islam ini tidak bisa di tangkap oleh para penonton dikarenakan mereka lebih fokus kepada kesenian yang ditampilkan, metode-metode diatas bisa menjadi sia-sia jika fokus pada penonton itu hanya tertuju pada penampilan kesenian jaranan saja, kebanyakan dari mereka ada dilokasi penampilan itu memiliki beberapa tujuan seperti ingin mengadu ilmu metafisik mereka, berkumpul dengan teman, melihat seni, dan lain-lain. Oleh sebab itu tidak heran jika penyampaian pendidikan agama islam ini tidak bisa sampai kepada mereka.

Berbeda dengan para pelakon atau personil kesenian jaranan, mereka ketika mengikuti paguyuban jaranan tersebut oleh seseorang di paguyuban tersebut diberikan prasayarat yang tidak boleh mereka langgar, syarat tersebut adalah harus mematuhi prinsip orang Jawa yaitu *MOLIMO* (madat, madon, maling, main, mateni). Prinsip kejawen ini jika dilihat secara mendalam itu tidak hanya ada di ajaran kejawen atau jaranan saja tetapi di agama Islam pun juga ada, arti dari *MOLIMO* tersebut adalah, tidak boleh mabuk, berzina, mencuri, berjudi, dan membunuh, dalam ajaran agama Islam pun kita juga diperintahkan untuk tidak melakukan hal-hal ini. Perbedaannya adalah dalam ajaran Islam itu untuk melaksanakannya tidak ada motivasi apapun hanya murni lillahi ta'ala, sehingga banyak umat Islam itu terkadang melanggar prinsip ini. Berbeda ketika dalam ajaran kejawen, *MOLIMO* ini dijadikan sebuah prasayarat agar ilmu yang mereka tekuni lebih sakti dan kuat, dan jika mereka melanggarnya maka ilmu tersebut akan luntur.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penulisan skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai keagamaan ini lebih berpengaruh kepada pemainnya karena pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut disampaikan secara langsung dan dijadikan sebagai prinsip ketika pertunjukkan berlangsung sehingga karena seringnya mereka melakukan pertunjukkan nilai-nilai ini tertanam secara tidak sadar dalam bawah sadar mereka dan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Para anggota kesenian jaranan Delik ini, juga diajarkan beberapa amalan yang harus mereka kerjakan dan pantang mereka langgar, amalan tersebut adalah molimo (madat, madon, maling, main, mateni) ajaran ini tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar akan berlawanan dengan prinsip kesenian jaranan itu sendiri yang akan mengakibatkan kurang tajamnya ilmu karomah mereka dan turunnya kesaktian mereka.

2. Para penonton sulit untuk menangkap pesan-pesan moral atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam kebudayaan kesenian jaranan Delik tersebut karekurangnya pengetahuan mereka terhadap sejarah kesenian tersebut dan segala macam yang ada dalam kesenian tersebut antara lain filosofi-filosofi tersembunyi dalam sebuah kesenian dan juga pada dasar

nya mereka datang ke lokasi hanya bertujuan untuk menikmati acara mistis yang disuguhkan dalam kesenian tersebut yang akibatnya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan itu kalah terhadap tujuan para penonton.

B. Saran

1. Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan islam hendaknya para pemain atau dalnag menyampaikan terlebih dahulu kisah-kisah yang berkaitan dengan jaranan tersebut, agar para penonton itu paham isi dari filosofi pertunjukan yang disuguhan dalam kesenian tersebut.
2. Sebelum menutup bab ini, kiranya perlu dikemukakan saran-saran, bahwasannya Islam adalah agama yang sempurna, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, Islam juga sebagai sebuah agama mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia diberikan akal fikiran. Agar selalu berfikir dan mengexpresikan ide-ide baru terutama untuk penyampaian pesan dakwah harus pandai-pandai membuat kreasi baru agar masyarakat tertarik untuk melihatnya dan tidak jenuh salah satunya ialah melalui seni dan budaya yakni seni tari jaranan yang telah di jelaskan dalam skripsi ini. Apalagi maraknya internet dijamin saat ini, jangan sampai budaya yang kita miliki punah oleh kebudayaan asing yang masuk melalui jalur internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Rizky. *Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi*. Seminar Nasional, FKIP UNIVERSITAS PGMI, 2008.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Shahih Muslim: Darus sunnah. juz 4. no.2564.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Duta Ilmu, 2010.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011 *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Laksana, 2011.
- Anggraini, Desti.. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KISAH NABI NUH AS” . Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifninetrirosa. “*Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*” . jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara.
- Banyuwangi Visitor's Guide Book* : Banyuwangi Regency Culture And Tourism Servive, 14 Februari 2017.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:Gramedia.
- Fadillah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*.Skripsi: IAIN Metro, 2017.
- Ghofur, Abdul. 2015. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL 5 MENARA”. Skripsi, Uin Syarif Didayatullah.

- Kurnanto, Muhammad Edi. *PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN AL GHAZALI*. Jurnal, Khatulistiwa, 2011. Volume 1 Nomor 2.
- Mahmud. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 2002.
- Nurhidayah. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99 CAHAYA DILANGIT EROPA (TELAHAH KAJIAN DARI ASPEK UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN)". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2015.
- Rianie, Nurjannah. *PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM*. Jurnal: Management of Education Volume 1.
- Rohmansyah. *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*. Yogyakarta: LP3M, 2017.
- Rumina. *Islam sebagai paradigma pendidikan moral universal* : Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Saputro, Eko. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2015.
- Suhiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo. *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat*. Jurnal : Nur El-Islam , 2014.
- Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Trisakti. *Bentuk dan fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, 2015.
- <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-31.pdf>.

Undang-Undang Dasar. Tahun 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. 13 Desember 2019.

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf>.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Saiq Alifi
Nim : T20165010
Fakultas/Program Studi : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Tempat /Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Maret 1998
Alamat : Jl. Bengewan no. 32 RT/RW :001/001 Singonegaran
Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KEBUDAYAAN JARANAN DUSUN DELIK DESA
JAMBESARI BANYUWANGI.”** adalah benar-benar karya asli saya
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 19 Oktober 2020

Yang menyatakan



Ahmad Saiq Alifi
NIM: T20165010

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
<p>NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DELIK DI DESA JAMBESARI BANYUWANGI</p>	<p>1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 2. Kebudayaan Jaranan Delik</p>	<p>a. Pengertian b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. a. Pengertian b. Kebudayaan Jaranan Delik.</p>	<p>1. Informan a. Para guru jaranan delik b. Para pelaku seni kebudayaan jaranan delik 2. Dokumentasi 3. kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif diskriptif 2. Metode pengumpulan a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Tekhnik analisis data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 4. Keabsahan data a. Triagulasi sumber b. Triagulasi tehnik</p>	<p>1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan delik di desa jambesari banyuwangi ? 2. Apa saja kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kebudayaan jaranan delik di desa jambesari banyuwangi</p>

PEDOMAN WAWANCARA

A. **Subjek:** Warga sekitar desa Jambesari

1. Apa mata pencaharian warga desa Jambesari ini?
2. Apakah warga desa Jambesari masih kental dengan suku osing?
3. Perbatasan desa Jambesari dengan desa lain dari arah mata angin?

B. **Subjek:** Pemilik Jaranan

1. Apa ada nilai nilai agama dalam kesenian jaranan ?
2. Apa saja alat musik yang digunakan dalam jaranan ?
3. Apakah setiap alat musik tersebut memiliki makna ?
4. Apa saja kostum atau properti yang digunakan dalam jaranan ?
5. Apakah ada makna tersendiri dari kostum atau properti tersebut ?
6. Apa alasan menekuni kesenian jaranan ?

C. **Subjek:** Dukun atau pawang jaranan

1. Apa ada nilai nilai agama dalam kesenian jaranan ?
2. Apa saja sesaji yang diperlukan dalam pertunjukan ?
3. Apa ada makna yang terkandung dalam setiap komponen sesaji tersebut ?
4. Ada berapa tarian atau adegan dalam setiap penampilan ?
5. Apakah disetiap tarian ada adegan kesurupan?
6. Apa tujuan dari jaranan ini sebenarnya?
7. Apakah disetiap pertunjukan atau penampilan harus menggunakan sesaji

D. Subjek: Pemain jaranan


1. Sejak kapan jaranan ini didirikan?
2. Apa ada nilai nilai agama dalam kesenian jaranan ?
3. Apa ada pantangan atau larangan untuk personil jaranan?



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	16 September 2020	Observasi ke tempat penelitian	Masyarakat	
		Wawancara ke penduduk		
2.	24 November 2020	Observasi ke Dusun Mangli	-	
3.	25 November 2020	Wawancara ke pemilik jaranan	Mbah Imam Syafi'i	
		Meminta dokumentasi		
4.	26 November 2020	Wawancara ke Dukun Jaranan	Mbah Sanan	
		Meminta dokumentasi		
5.	27 November 2020	Wawancara Pemain Jaranan	Ahmad Hadyu Iiwahdi	
		Meminta dokumentasi		
		Wawancara Pemain Jaranan	Kartiko Panca Nugroho	
		Meminta dokumentasi		
7.	28 November 2020	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Mbah imam Syafi'i	

Banyuwangi, 01 Desember 2020
PEMILIK JARANAN


Mbah Imam Syafi'i

SURAT KETERANGAN

Asslamualaikum Wr. Wb

Dengan ini kami :

Nama : Mbah Imam Syafi'i
Jabatan : Dukun Jaranan
Alamat : Jl. Porong Dusun Delik Kulon Desa Jambesari Kec. Giri
Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya :


Nama : Ahmad Saiq Alifi
NIM : T20161150
Jenjang : S1 / PAI

Telah selesai melakukan penelitian Skripsi dengan judul : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JARANAN DI DUSUN DELIK DESA JAMBESARI BANYUWANGI" di Paguyuban Jaranan Sumberwangi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagai semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Banyuwangi 28 November 2020
Mengerahui


Imam Syafi'i

DOKUMENTASI



(Tempat Penyimpanan Kostum Barong dan Alat Musik)



(Makam Patokan Jaranan / Leluhur jaranan)



(Wawancara Bopo/pawang Jaranan)



(Wawancara Pemilik Jaranan)



(Celeng-celengan)

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Saiq Alifi
NIM : T20161750
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Maret 1998
Alamat : jl. Bengawan No.32 RT 01 RW 01 Singonegaran
Kec. Banyuwangi Kab. Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

1. TK Islam Al-Khairiyah Lulus Tahun 2004
2. SD Islam Al-Khairiyah Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 1 Giri Lulus Tahun 2013
4. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Lulus Tahun 2016
5. Insitut Agama Islam Negeri Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA)
2. Komunitas Mahasiswa Netral (KUMAN)
3. Komunitas Pecinta Ilmu Spiritual (KOPII)
4. Himpunan Alumni Tebuireng (HALTE)